

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan kawasan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan andalan utama untuk pemerataan kesejahteraan dalam bidang pendidikan. Pembangunan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Tidak jarang dengan pembangunan tersebut diperkenalkan hal-hal yang baru bagi masyarakat yang dijadikan sasaran pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Hal ini terjadi pada Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Kecamatan Jatinangor berbatasan langsung dengan Kota Bandung, karena pesatnya perkembangan Kota Bandung dan peningkatan jumlah mahasiswa yang sudah tidak dapat ditampung oleh Kota Bandung karena keterbatasan lahan yang menyebabkan pemerintah daerah mengambil kebijakan untuk memindahkan sebagian aktivitas perguruan tinggi ke pinggiran kota Bandung, maka sesuai rencana jangka panjang pemerintah Jawa Barat dibuat lah Jatinangor sebagai kota satelit kawasan pendidikan tinggi di Jawa Barat. Kebijakan ini dipertegas dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 583/SK-PIK/1989 tentang penetapan Jatinangor sebagai kawasan pendidikan tinggi.

Dengan kebijakan tersebut maka dipindahkan empat perguruan tinggi dari Bandung ke kawasan Jatinangor yaitu : Universitas Padjadjaran (UNPAD) di Desa Hegarmanah dan Desa Cikeruh, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) yang sekarang menjadi Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) di Desa Cibeusi, Akademi Koperasi (AKOP) yang sekarang menjadi Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN) di Desa Cibeusi, dan Institut Teknologi Bandung (ITB) di Desa Sayang. Sebelumnya kompleks kampus ITB Jatinangor merupakan kompleks kampus Universitas Winaya Mukti (UNWIM).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis dengan Bapak Dudi Supardi (55) tokoh masyarakat Jatinangor, pada awal tahun 1980 tiba-tiba banyak masyarakat Jatinangor yang menjual tanah, “waktu itu banyak pejabat dari luar daerah yang datang lalu menawar tanah dengan harga tinggi, tanah yang tadinya berharga Rp. 32.000 per tumbak (14 meter persegi), ditawar hingga Rp. 400.000 per tumbak. Tentu saja banyak warga yang menjual tanah nya”

Meski terjadi fenomena seperti itu, masyarakat Jatinangor tidak mengetahui apa yang tengah direncanakan pemerintah. “waktu itu tidak ada sosialisasi. Kami hanya menduga akan terjadi peremajaan kebun karet karena kebunnya memang sudah tidak produktif”. Namun dugaan mereka meleset, ketika akhirnya diwilayah itu dibangun beberapa perguruan tinggi.

Penetapan kawasan Jatinangor menjadi kawasan pendidikan tinggi membawa dampak berubahnya kecamatan jatinangor yang semula bernuansa pedesaan dengan dominasi pertanian menjadi suatu kawasan yang dipadati oleh bangunan-bangunan tinggi seperti gedung-gedung perkuliahan, apartemen, dan fasilitas-fasilitas penunjang perbelanjaan serta hiburan.

Perkembangan suatu pedesaan telah menyebabkan petani mengalami perubahan mata pencaharian. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang (2016, hlm. 15) menyebutkan bahwa “terjadi penurunan jumlah petani dan buruh tani di Desa Cibeusi. Pada tahun 1991 petani dan buruh tani di Desa Cibeusi berjumlah 541, namun pada saat tahun 2015 menjadi 157”.

Tabel 1.1
Jumlah Petani Sebelum Dan Setelah Adanya Kawasan Pendidikan

No	Status Petani	Tahun				
		Sebelum	Setelah adanya kawasan pendidikan			
		1980	1990	2000	2010	2015
1	Petani Pemilik	351	243	127	56	55
2	Petani Penggarap	457	144	120	82	39
3	Buruh tani	257	154	107	99	63
	Jumlah	1065	541	354	237	157

(Sumber : BPS Kabupaten Sumedang)

Berdasarkan tabel diatas maka terjadi penurunan jumlah petani dari sebelum adanya kawasan pendidikan dengan setelah adanya kawasan pendidikan, hal ini dikarenakan semakin sempitnya lahan pertanian akibat dari banyaknya pembangunan-pembangunan untuk fasilitas penunjang perguruan tinggi, seperti kost-kostan, sarana perbelanjaan, dan sarana hiburan lainnya. Akibat dari adanya perguruan tinggi menimbulkan perubahan terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya. Theresia (1998, hlm. 26) mengemukakan bahwa “keberadaan perguruan tinggi di Jatinangor mengakibatkan pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor jasa dan perdagangan”.

Perguruan tinggi sebagai pranata sosial, tidak bisa lepas hubungan timbal baliknya dengan masyarakat pendukung dan tidak akan mampu berkembang serta berperan secara maksimal tanpa dukungan masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, masyarakat sangat mendambakan peranan lembaga perguruan tinggi bagi perkembangannya, terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan nasional. Perguruan tinggi dianggap sebagai salah satu ujung tombak pembangunan, sebagai motor penggerak pembangunan masyarakat menuju modernisasi (*modern engine of change*).

Dalam kenyataan perkembangan sehari-hari, baik dalam gerak operasional pengorganisasiannya secara fisik maupun dalam gerakannya sebagai pranata sosial, perguruan tinggi memerlukan bantuan masyarakat setempat. Dukungan masyarakat tersebut meliputi pembangunan sarana kampus beserta pengisian dan perawatannya, sarana-sarana penunjang bagi anggota civitas akademika (transportasi, akomodasi, konsumsi, rekreasi, dan sebagainya), serta penyediaan sebagian dari sumber tenaga kerja. Secara idealis dan praktis, perguruan tinggi juga mengemban misi pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu dharmanya. Dalam hal ini, wajar dan bahkan seharusnya jika yang merupakan sasaran pertama pengabdian adalah masyarakat setempat. Bagi masyarakat yang bersangkutan, jelas tergambarkan juga kepentingan dan sekaligus keuntungan yang bisa diperoleh dengan adanya perguruan tinggi. Jadi, diantara keduanya terdapat hubungan timbal balik yang saling menunjang. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam rangka kelancaran dan pengembangan perguruan tinggi,

sebaliknya perguruan tinggi dituntut sumbangannya terhadap pembinaan dalam pembangunan masyarakat.

Kata perubahan sering dihubungkan dengan kata sosial dan budaya. Perubahan sosial dimaksudkan adanya proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan yang mengenai sistem dan struktur sosial. Perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial dapat terjadi karena direncanakan dan tidak direncanakan. Soerjono Soekanto (2005, hlm. 269-274) menegaskan bahwa

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan dalam masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak direncanakan terjadi seperti akibat dari perang, penjajahan, atau bencana alam

Dengan datangnya peluang usaha di lingkungan masyarakat, menyebabkan terjadinya perubahan sosial di bidang ekonomi terutama dalam mata pencaharian serta perilaku sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Cibeusi. Dampak adanya kawasan pendidikan ini secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap proses interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang.

Temuan-temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Nandang Mulyana pada tahun 2015 dengan judul *Need Assessment Masyarakat Sekitar Kampus di Jatinangor*. Temuan penting dari penelitian ini adalah keberadaan perguruan tinggi di Jatinangor mendapat tanggapan dari masyarakat sekitar kampus yang bersifat positif maupun tanggapan yang bersifat negatif.

Tanggapan positif yang diberikan masyarakat dengan adanya perguruan tinggi di Jatinangor ada dua hal positif yang dirasakan. Pertama, membuka peluang usaha sehingga banyak tenaga kerja setempat yang terserap baik itu membuka usaha sendiri maupun bekerja pada pengusaha lain. Kedua, memunculkan motivasi bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang tertinggi, sehingga pada akhirnya nanti dapat membangun daerahnya.

Tanggapan negatif yang diberikan masyarakat menyangkut dua hal. Pertama, semakin banyaknya lahan yang beralih fungsi sehingga banyak anggota masyarakat yang berganti pekerjaan. Pekerjaan yang sekarang dijalani lebih banyak pekerjaan kasar yang tidak memerlukan keterampilan sehingga penghasilan yang didapatpun tidak banyak. Akibatnya penghidupan masyarakat setempat tetap saja tidak ada perubahan bahkan dirasa semakin menurun karena sekarang mereka tidak mempunyai lahan pertanian lagi. Kedua, adalah perilaku buruk mahasiswa. Mahasiswa sebagai panutan bagi anak-anak setempat jika berperilaku buruk akan dijadikan bahan untuk ditiru. Dengan demikian banyak anak muda setempat yang berperilaku buruk seperti penggunaan narkoba dan seks bebas dilakukan.

Dari uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa adanya pembangunan pusat perguruan tinggi di kawasan Jatinangor menyebabkan terjadinya perubahan pada pola kehidupan masyarakat. Penyebab perubahan diakibatkan oleh penduduk yang kehilangan mata pencaharian karena adanya penyempitan lahan pertanian dan tidak bisa masuk ke sektor lain, dan terpaksa meninggalkan Jatinangor untuk melanjutkan hidup. Namun perguruan tinggi yang berada dikawasan pendidikan Jatinangor tidak dapat mengubah tingkat pendidikan masyarakat disekitarnya. Dari permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan sosial yang ada di masyarakat di wilayah Kecamatan Jatinangor, khususnya Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Pembangunan Kawasan Pendidikan Terhadap Perubahan Mata Pencaharian (studi Deskriptif di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang diajukan adalah bagaimana pengaruh dari pembangunan kawasan pendidikan terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, permasalahan ini diuraikan ke dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana tanggapan keberadaan kawasan pendidikan menurut masyarakat sekitar?
- 1.2.2 Apakah mata pencaharian masyarakat petani berubah setelah adanya pembangunan kawasan pendidikan?
- 1.2.3 Seberapa besar pengaruh kawasan pendidikan terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat petani di Desa Cibeusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari adanya kawasan pendidikan terhadap perubahan mata pencaharian pada masyarakat Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Adapun gambaran yang lebih spesifik dari tujuan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk khusus, yaitu untuk:

- 1.3.1 Menganalisis seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari adanya kawasan pendidikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar.
- 1.3.2 Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat petani setelah berubah mata pencaharian.
- 1.3.3 Menganalisis pengaruh kawasan pendidikan terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat petani di Desa Cibeusi

1.4 Manfaat penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan sosiologi, terutama ilmu sosiologi yang dapat dijadikan pedoman penelitian lainnya untuk lebih lanjut, terutama tentang perubahan mata pencaharian akibat pembangunan.

Adapun secara praktis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu sosiologi khususnya dalam perubahan sosial dan pembangunan yang dialami oleh masyarakat desa.
- 1.4.2 Bagi Program Pendidikan Sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi dan menambah pengetahuan dalam bidang kajian sosiologi desa dan sosiologi pembangunan khususnya pengaruh pembangunan kawasan pendidikan terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat.
- 1.4.3 Bagi Masyarakat. Dapat mengetahui dan memahami kondisi nyata dari adanya proses pembangunan sehingga masyarakat dapat membuat upaya untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.
- 1.4.4 Bagi Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang pengaruh pembangunan kawasan pendidikan terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat.
- 1.4.5 Bagi Pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam kehidupan, dimana masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pengaruh dari kawasan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara bertahap, di antaranya:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi dari penelitian.
- BAB II : Kajian pustaka. Dalam bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
- BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, di dalamnya meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, dan analisis data.
- BAB IV : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan serta pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh pembangunan kawasan pendidikan terhadap perubahan mata pencaharian di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor
- BAB V : Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini diuraikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.